

ANALISIS PENELITIAN PERBANDINGAN ANTARA WISATA FLORAWISATA SANTERRA KOTA BATU MALANG DENGAN DOOFAN KOTA PALU, SULAWESI TENGAH

Rachmad¹, Nabila Syafitri², Dian Puspita Junaid³, Besse Devina⁴, Cut Della⁵
rachmadmhad8@gmail.com¹, nabilasyafitri1305@gmail.com², dianpuspitajunaid@gmail.com³,
bessedevina@gmail.com⁴, cutdella05@gmail.com⁵

Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kualitas destinasi dan kepuasan pengunjung antara Florawisata Santerra Kota Batu Malang dan Doofan Kota Palu, Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel yang diuji meliputi fasilitas wisata, kualitas layanan, aksesibilitas, harga, dan pengalaman berwisata. Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik analisis komparatif untuk melihat perbedaan signifikan antara kedua objek wisata tersebut serta menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua destinasi wisata pada variabel fasilitas, kualitas layanan, dan pengalaman berwisata. Florawisata Santerra memperoleh skor rata-rata lebih tinggi pada aspek estetika, penataan ruang, serta kenyamanan fasilitas. Sementara itu, Doofan Kota Palu menunjukkan keunggulan pada aspek harga dan aksesibilitas. Namun, pada variabel kepuasan keseluruhan pengunjung, perbedaan tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa kedua destinasi mampu memberikan pengalaman wisata yang memuaskan berdasarkan karakteristik dan keunggulan masing-masing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan kualitas destinasi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepuasan pengunjung, melainkan dipengaruhi oleh preferensi, kebutuhan, serta latar belakang wisatawan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas layanan serta pengembangan strategi pemasaran destinasi wisata.

Kata Kunci: Penelitian Kuantitatif, Perbandingan Destinasi, Florawisata Santerra, Doofan Palu, Kepuasan Pengunjung, Teknik Analisis Komparatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in destination quality and visitor satisfaction between Florawisata Santerra in Batu City, Malang, and Doofan in Palu City, Central Sulawesi, using quantitative research methods. The variables tested included tourist facilities, service quality, accessibility, price, and travel experience. Data collection was conducted using comparative analysis techniques to identify significant differences between the two tourist attractions, as well as descriptive analysis. The results showed significant differences between the two tourist destinations in terms of facilities, service quality, and travel experience. Florawisata Santerra scored higher on average in terms of aesthetics, spatial arrangement, and comfort. Meanwhile, Doofan in Palu City demonstrated superiority in terms of price and accessibility. However, the difference in overall visitor satisfaction was not significant, indicating that both destinations are capable of providing a satisfying tourist experience based on their respective characteristics and strengths. This study concludes that differences in destination quality are not always directly proportional to visitor satisfaction levels, but rather are influenced by tourist preferences, needs, and background. These findings are expected to serve as a reference for managers and local governments in improving service quality and developing marketing strategies for tourist destinations.

Keywords: Quantitative Research, Destination Comparison, Florawisata Santerra, Doofan Palu, Visitor Satisfaction, Comparative Analysis Techniques.

PENDAHULUAN

Sektor yang memiliki kontribusi penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Setiap wilayah berupaya mengembangkan potensi wisata yang dimiliki sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, serta

peningkatan daya saing daerah. Dalam konteks tersebut, Kota Batu di Jawa Timur dan Kota Palu di Sulawesi Tengah merupakan dua daerah yang sama-sama memperlihatkan perkembangan signifikan dalam pembangunan sektor kepariwisataan, meskipun memiliki karakteristik geografis, sosial, dan konsep wisata yang berbeda. Perbedaan latar ini memberikan ruang analisis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam melihat arah pengembangan destinasi wisata di kedua wilayah tersebut.

Kota Batu sejak lama dikenal sebagai kota wisata karena didukung oleh kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan iklim sejuk yang diminati wisatawan. Pemerintah daerah secara konsisten mendorong pengembangan berbagai destinasi berbasis rekreasi, edukasi, dan estetika visual. Salah satu destinasi yang menonjol adalah Florawisata Santerra, yaitu taman wisata bunga yang menawarkan pengalaman visual melalui ribuan tanaman hias, desain lanskap, serta spot foto tematik yang menarik bagi pengunjung. Kehadiran Santerra menunjukkan bahwa Kota Batu tidak hanya bertumpu pada wisata alam, tetapi juga pada kreativitas pengelolaan wisata modern yang adaptif terhadap perkembangan tren rekreasi masyarakat, terutama generasi muda yang mengutamakan aspek estetika dan dokumentasi visual.

Di sisi lain, Kota Palu juga menunjukkan perkembangan pariwisata yang progresif, terutama setelah masa pemulihan pascabencana. Pemerintah daerah dan pelaku usaha lokal mulai membangun berbagai fasilitas hiburan keluarga sebagai bagian dari pemulihian sosial-ekonomi masyarakat. Doofan Palu merupakan salah satu destinasi wisata yang muncul sebagai representasi wisata modern berbasis rekreasi keluarga. Dengan menyediakan wahana permainan indoor dan outdoor, Doofan menjadi pusat aktivitas rekreatif bagi masyarakat lokal dan regional. Keberadaan Doofan mencerminkan upaya penguatan struktur wisata urban di Palu, yang sebelumnya lebih didominasi oleh wisata alam dan budaya.

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan bahwa setiap wilayah berupaya mengoptimalkan potensi wisatanya melalui inovasi destinasi, peningkatan fasilitas, serta penguatan strategi promosi. Dalam konteks tersebut, Kota Batu di Jawa Timur dan Kota Palu di Sulawesi Tengah menjadi dua daerah yang memperlihatkan dinamika pengembangan wisata yang menarik untuk dikaji. Kota Batu dikenal sebagai kota wisata yang menawarkan berbagai destinasi rekreasi dan edukasi dengan dukungan kondisi geografis yang sejuk serta perkembangan industri wisata modern.

Sementara itu, Kota Palu sedang mengembangkan kembali sektor pariwisatanya melalui pembangunan destinasi keluarga berbasis hiburan sebagai bagian dari proses pemulihan sosial dan ekonomi daerah. Florawisata Santerra di Kota Batu merupakan salah satu destinasi yang mengusung konsep taman bunga tematik dengan daya tarik utama berupa keindahan visual, spot foto Instagramable, dan tata lanskap yang artistik. Sebaliknya, Doofan di Kota Palu menawarkan konsep wisata keluarga yang berorientasi pada hiburan dan edukasi melalui wahana permainan indoor dan outdoor. Perbedaan karakter konsep wisata ini menjadikan kedua destinasi layak dianalisis secara komparatif, terutama dalam aspek fasilitas pendukung, kualitas spot foto, luas area dan kapasitas, harga tiket, keindahan dan variasi instalasi, hingga strategi promosi yang digunakan untuk menarik wisatawan.

Analisis perbandingan semacam ini penting dilakukan untuk mengetahui keunggulan kompetitif masing-masing destinasi serta melihat bagaimana perbedaan pendekatan wisata dapat memengaruhi preferensi pengunjung. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara Florawisata Santerra dan Doofan Palu

berdasarkan konsep wisata, fasilitas, harga, daya tarik visual, serta strategi promosi yang diterapkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai efektivitas setiap komponen wisata dalam menarik minat pengunjung dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Hasil analisis diharapkan memberikan manfaat bagi wisatawan dalam memahami karakter dan nilai yang ditawarkan masing-masing destinasi, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam memilih tujuan wisata. Selain itu, bagi pengelola wisata, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan strategi pengelolaan, meningkatkan kualitas fasilitas, dan memperkuat daya saing destinasi melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan dan preferensi pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pariwisata, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi peningkatan kualitas destinasi wisata di kedua daerah.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:25), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Berdasarkan tujuan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan, menganalisis, dan membandingkan dua objek wisata berdasarkan karakteristik, konsep wisata, fasilitas, daya tarik, dan strategi promosinya.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terkait perbedaan konsep wisata antara Florawisata Santerra Kota Batu dan Doofan Kota Palu, serta bagaimana masing-masing destinasi menawarkan pengalaman wisata kepada pengunjung. Penelitian kualitatif komparatif memungkinkan peneliti untuk menguraikan fenomena secara detail sesuai konteks alamiah objek wisata yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Florawisata Santerra di Kota Batu dan Doofan di Kota Palu memiliki karakteristik wisata yang berbeda namun tetap memperlihatkan sejumlah kesamaan berdasarkan kondisi geografis dan perkembangan pariwisata daerah. Santerra mengusung konsep hiburan alam melalui keindahan taman bunga tematik, lanskap asri, serta spot foto berestetika tinggi yang dirancang menyerupai suasana luar negeri, sedangkan Doofan mengedepankan konsep wisata hiburan keluarga yang berorientasi pada wahana permainan outdoor dan indoor. Kedua destinasi sama-sama berlokasi di dataran tinggi sehingga menawarkan pemandangan kota dari ketinggian dan udara yang lebih sejuk, namun dari segi fasilitas, Santerra lebih unggul karena menyediakan musholla, toilet, area makan, area parkir yang luas, berbagai wahana bermain, serta instalasi taman bunga yang variatif, sementara Doofan hanya memiliki fasilitas dasar berupa area parkir yang relatif kecil, toilet, dan wahana permainan keluarga.

Dari sisi daya tarik visual, Santerra jauh lebih aesthetic and Instagramable, sehingga menjadi magnet utama bagi pengunjung untuk mendokumentasikan pengalaman wisata mereka, berbeda dengan Doofan yang spot fotonya lebih sederhana dan tidak menjadi daya tarik utama. Perbedaan juga tampak pada harga tiket, di mana Santerra menerapkan tarif Rp25.000 pada hari kerja dan Rp35.000 pada akhir pekan yang sebanding dengan fasilitas dan estetika yang ditawarkan, sedangkan Doofan mematok harga yang lebih terjangkau yaitu Rp5.000 per pengunjung, mencerminkan fokusnya sebagai wisata keluarga lokal.

Dari segi keindahan dan kenyamanan suasana, Santerra kembali menunjukkan keunggulan melalui tata ruang yang rapi, udara sejuk, fasilitas lengkap, serta pengalaman

visual yang menyenangkan, sementara Doofan tetap memberikan pengalaman positif melalui pemandangan citylight dari ketinggian walaupun secara keseluruhan dinilai masih berada di bawah standar kenyamanan dan estetika yang ditawarkan Santerra. Aksesibilitas menuju kedua destinasi relatif mudah karena kondisi jalan yang memadai dan dapat dijangkau dengan transportasi umum maupun kendaraan pribadi, sehingga faktor akses tidak menjadi pembeda signifikan.

Pada aspek strategi promosi, Santerra memanfaatkan keunggulan visualnya sebagai strategi pemasaran berbasis media sosial, di mana foto dan video yang dibagikan pengunjung menjadi bentuk promosi tidak langsung yang sangat efektif, sedangkan promosi Doofan lebih berkembang secara organik melalui kunjungan masyarakat lokal. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti, tingkat kepuasan pengunjung di Santerra lebih tinggi karena suasana yang nyaman, variasi spot foto, serta fasilitas yang lengkap, ditambah pengalaman emosional berlibur ke luar kota untuk pertama kalinya yang memberikan kesan mendalam dan menumbuhkan keinginan untuk berkunjung kembali. Sebaliknya, Doofan memberikan pengalaman rekreasi keluarga yang menyenangkan namun masih kalah dalam aspek estetika, kelengkapan fasilitas, dan kenyamanan suasana.

Temuan ini menunjukkan bahwa Santerra lebih unggul sebagai destinasi wisata berbasis hiburan alam dan estetika visual, sedangkan Doofan tetap memiliki nilai penting sebagai destinasi wisata keluarga favorit masyarakat Palu dengan keunggulan pemandangan kota dari ketinggian dan harga tiket yang terjangkau, sehingga keduanya memiliki segmentasi, daya tarik, dan potensi pengembangan wisata yang berbeda sesuai karakter wilayahnya masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap Florawisata Santerra di Kota Batu dan Doofan di Kota Palu, dapat disimpulkan bahwa kedua destinasi wisata memiliki karakteristik dan orientasi pengembangan yang berbeda sesuai dengan konteks kebutuhan wisatawan dan kondisi daerah masing-masing. Florawisata Santerra menonjol sebagai destinasi wisata berbasis hiburan alam dengan keunggulan pada aspek estetika visual, kelengkapan fasilitas, kenyamanan suasana, serta kualitas spot foto yang dirancang secara tematik dan Instagramable. Keunggulan tersebut didukung oleh pengelolaan area yang lebih luas, fasilitas publik yang lengkap, serta strategi promosi yang efektif melalui pemanfaatan media sosial berbasis konten visual yang dibagikan pengunjung. Sebaliknya, Doofan Palu berfungsi sebagai destinasi hiburan keluarga yang lebih sederhana dengan fokus pada wahana permainan serta pemandangan kota dari ketinggian yang menjadi daya tarik utamanya. Meskipun menawarkan harga tiket yang jauh lebih terjangkau dan menjadi pilihan rekreasi favorit masyarakat lokal, Doofan masih memiliki keterbatasan dalam hal estetika visual, kelengkapan fasilitas, dan kenyamanan ruang sehingga belum dapat menyaingi kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan Santerra.

Kesamaan kedua destinasi yang sama-sama berlokasi di kawasan dataran tinggi menunjukkan bahwa nilai lanskap geografis menjadi elemen penting dalam membentuk daya tarik wisata. Namun, perbedaan dalam konsep wisata, kualitas fasilitas, strategi promosi, dan pengalaman pengunjung memperlihatkan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif sesuai dengan karakter pasar yang dituju. Secara keseluruhan, Florawisata Santerra dapat dikategorikan sebagai destinasi wisata dengan nilai estetika dan kepuasan pengunjung yang lebih tinggi, sedangkan Doofan menempati posisi sebagai wisata keluarga yang relevan bagi kebutuhan rekreasi masyarakat Palu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi

pengelola kedua destinasi untuk meningkatkan kualitas sarana, pengalaman wisata, dan strategi pemasaran sesuai potensi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- Fandeli, C., & Muhammad, A. (2009). *Pengantar Pengembangan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Florawisata Santerra. (tanpa tahun). Profil Florawisata Santerra. Diakses 13 Desember 2025, dari <https://www.florawisatasanterra.com/profil-florawisatasanterra/>
- Goeldner, C., & Ritchie, J. R. B. (2012). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. Wiley.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism Planning: Policies, Processes and Relationships*. Pearson Education.
- Haryanto, J. T. (2014). Strategi promosi dalam pengembangan pariwisata daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 45–54.
- Kabarsulteng.id. (2023, 14 Mei). Akhir pekan, wahana bermain Doda Fantasy Land dipadati pengunjung. Kabarsulteng.id. <https://www.kabarsulteng.id/2023/05/14/akhir-pekan-wahana-bermain-doda-fantasy-land-dipadati-pengunjung/>
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2016). *Marketing for Hospitality and Tourism* (7th ed.). Pearson.
- Lovelock, C., & Wirtz, J. (2011). *Services Marketing: People, Technology, Strategy*. Pearson.
- Marpaung, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G., & Gayatri, I. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNWTO. (2019). *Tourism as a Key Driver for Sustainable Development*. United Nations World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.